

## I. PENDAHULUAN

Menurut Persatuan Dokter Paru Indonesia (PDPI), asma adalah penyakit kronik yang merupakan salah satu permasalahan kesehatan didalam masyarakat. Penyakit asma merupakan penyakit inflamasi atau peradangan yang terjadi pada saluran pernafasan yang melibatkan berbagai macam sel. Asma didefinisikan sebagai suatu penyakit dengan terjadinya ciri – ciri seperti sesak nafas yang disertai batuk terutama pada malam hari, mengi, dan ditandai dengan terjadinya obstruksi pada saluran nafas sehingga mengurangi aliran udara ekspirasi pada penderita (PDPI, 2013).

Global Initiative for Asthma (GINA) menyebutkan bahwa diperkirakan 300 juta penduduk diseluruh dunia menderita penyakit asma pada berbagai kelompok usia dan prevalensi penyakit asma mengalami peningkatan pada banyak negara berkembang. Asma tidak hanya mempengaruhi kesehatan penderita, lebih daripada itu asma menyebabkan gangguan pada kehidupan sehari – hari. Asma menyebabkan kurangnya kualitas hidup dan produktivitas penderita untuk bekerja ataupun melakukan aktivitas sehari – hari. Asma menjadi suatu tantangan bagi penyedia pelayanan kesehatan disetiap negara untuk menangani asma sesuai dengan keadaan lokal, sistem kesehatan, dan akses terhadap penelitian.

Survei dari riset kesehatan dasar tahun 2013 memperoleh hasil bahwa prevalensi penyakit asma di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 4.5% yang mencakup semua umur penderita asma. Pada tahun 2010, jumlah persentase

keluhan asma yaitu sebesar 30,98% dengan jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237 juta jiwa, sedangkan persentase keluhan asma di Sumatera Barat yaitu sebesar 33,27% yang berarti bahwa jumlah keluhan asma di Sumatera Barat melebihi rata – rata keseluruhan keluhan asma yang terjadi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2012). Jumlah atau prevalensi asma yang tinggi dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan status ekonomi (Oemiati., *et al*, 2010).

Prevalensi tertinggi penyakit asma yaitu terjadi pada kelompok usia 15 – 44 tahun dengan prevalensi masing – masing yaitu pada usia 15 – 24 tahun sebesar 5,6 %, usia 25 – 34 tahun sebesar 5,7%, dan usia 35 – 44 tahun sebesar 5,6%. Prevalensi tersebut bertambah seiring dengan bertambahnya usia namun prevalensi asma pada kelompok usia lebih dari 45 tahun mulai mengalami penurunan (Departemen Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan data riset kesehatan daerah pada tahun 2013 tersebut, prevalensi penyakit asma dapat dipengaruhi oleh kondisi wilayah tempat tinggal, usia, status pendidikan maupun status pekerjaan.

Sebuah penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap asma dengan tingkat kontrol asma yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang dan Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dengan menggunakan kuesioner *Asthma Control Test* (ACT), menyatakan bahwa dari 65 pasien asma, terdapat 36 pasien asma tidak terkontrol (55,4%), 18 pasien asma terkontrol sebagian (27,7%), dan 11 pasien asma terkontrol total (16,9%). Pada pasien asma tidak terkontrol, 19 pasien memiliki pengetahuan yang rendah mengenai asma, sedangkan pasien asma terkontrol sebagian dan terkontrol total yang memiliki

pengetahuan asma yang rendah hanyalah 1 pasien (4,8%). Pada penelitian ini, didapatkan bahwa rata – rata pasien asma memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap asma yang diderita, namun demikian jumlah pasien asma tidak terkontrol masih terbilang cukup besar dengan persentase sebesar 55,4% (Katerine., *et al*, 2014).

Kuesioner lain untuk mengetahui tingkat kontrol asma yaitu dengan menggunakan kuesioner *Asthma Control Questionnaire* (ACQ) yang membagi tingkat kontrol pasien asma menjadi pasien dengan asma terkontrol baik dan asma tidak terkontrol baik. Yuliasri pada tahun 2010 melakukan penelitian mengenai perbandingan tingkat kontrol asma dengan menggunakan dua metode yaitu kriteria kontrol asma berdasarkan ACQ dan kriteria kontrol asma berdasarkan *National Asthma Education and Prevention Program* (NAEPP). Penelitian dilaksanakan di Poliklinik RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan September 2010 dan didapatkan sebanyak 30 pasien asma tanpa penyakit penyerta. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kriteria kontrol asma menggunakan ACQ dengan kriteria NAEPP. Pada kriteria ACQ, sebanyak 30% (9 orang) pasien dinyatakan sebagai pasien dengan asma terkontrol dan pasien dengan asma tidak terkontrol sebanyak 56,67% (17 orang). Pada kriteria NAEPP, hasil yang diperoleh sama dengan kriteria ACQ, perbedaan terdapat pada hasil terhadap 4 orang pasien asma yaitu sebanyak 2 pasien asma (6,67%) dinyatakan dengan asma terkontrol pada kriteria ACQ namun dinyatakan sebagai asma tidak terkontrol pada kriteria NAEPP. 2 Pasien asma yang lain dinyatakan sebagai asma

tidak terkontrol menurut kriteria ACQ, namun dinyatakan sebagai asma terkontrol menurut kriteria NAEPP.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yuliasri , terdapat perbedaan hasil pada masing – masing kuesioner kriteria ACQ dan kriteria NAEPP mengenai jumlah pasien asma yang terkontrol dengan pasien asma yang tidak terkontrol. Namun demikian, masing – masing kuesioner memberikan hasil yang serupa yaitu jumlah pasien dengan asma yang tidak terkontrol lebih banyak dibandingkan dengan pasien dengan asma yang terkontrol dengan baik.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mempelajari pengobatan asma pada Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi, serta mengetahui karakteristik pasien asma yang berobat ke Poliklinik Paru RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Pada penelitian ini juga dapat diketahui secara khusus mengenai hubungan antara pengobatan asma dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma yang berobat ke Poliklinik Paru RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti sebagai sarana belajar dan memperluas pemahaman mengenai asma dan pengobatannya, maupun bagi praktisi kesehatan, hasil penelitian dapat digunakan untuk memilihkan pengobatan yang tepat bagi pasien asma. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan pasien asma untuk membantu mereka dalam mengetahui tingkat kontrol asma sehingga dapat membantu pasien mendapatkan pengobatan yang optimal